

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan batas studi kasus.

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung merupakan penyebab kematian manusia nomor satu di Negara berpenghasilan rendah dan menengah menyumbang >75% atau sekitar 7,5 juta kasus dari seluruh kematian di dunia (WHO, 2015). Menurut WHO, terdapat kurang lebih 3.000.000 anak lahir dengan kelainan kongenital, bayi yang tidak bertahan 70% nya meninggal pada bulan pertama kehidupan, Di presentase cacat jantung bawaan berkisar antara 0,8% sampai 1% dari jumlah kelahiran per tahun. Diperkirakan, bahwa ada 40.000 sampai 50.000 bayi lahir dengan cacat jantung bawaan setiap tahunnya (Dewi, 2019).

Federasi Jantung Dunia (2014) menyebutkan bahwa angka kematian akibat penyakit jantung di Indonesia 17,1 juta orang (19%) dari total kematian tiap tahunnya. Di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 38.547 bayi dengan penyakit jantung bawaan dan terdapat 107 kasus baru setiap hari serta setiap satu jam lahir 4-5 bayi dengan penyakit jantung bawaan di Indonesia. Sekitar separuh dari kasus dengan PJB terdeteksi segera setelah lahir (Handayani, 2016). Sedangkan prevalensi penyakit jantung pada penduduk provinsi Jawa barat sebesar 1.6% untuk semua umur (RISKESDAS, 2018). Angka persalinan di RSUD Dr. Chasabullah Abdulmajid Kota Bekasi pada 3 bulan terakhir dari bulan Mei 2021 – Juli 2021 menunjukkan prevalensi jantung sebesar 20 orang yang memiliki diagnose penyakit jantung (VSD). Pada setiap 3 bulan terakhir didapatkan data hasil prevalensi penyakit jantung dengan VSD mengalami penurunan.

Ventricular Septal Defect (VSD) adalah penyakit jantung bawaan berupa satu lubang pada septum interventrikuler atau lebih (Swiss Cheese VSD) yang terjadi akibat kegagalan fusi septum interventrikuler semasa janin. Menurut Mulyadi (2017) Pada sebagian besar kasus, penyebab PJB tidak diketahui, berbagai jenis obat, penyakit ibu, paparan terhadap sinar rontgen, diduga merupakan penyebab eksogen penyakit jantung bawaan. Penyakit rubela yang diderita ibu pada awal kehamilan dapat menyebabkan PJB pada bayi. Menurut Kasron (2015) pada pasien dengan penyakit jantung bawaan biasanya mengalami susah bernapas atau bernapas cepat, bibir dan kuku berwarna kebiruan (sianosis), berkeringat secara berlebihan terutama ketika makan, nafsu makan berkurang atau susah makan, denyut nadi melemah, mengalami kecemasan (rewel, menangis dan tidak bisa tidur).

Manifestasi klinis yang ditimbulkan dari VSD ini juga bergantung pada ukuran defek itu sendiri. Tatalaksana yang diberikan juga bergantung pada ukuran defek. Tujuannya untuk mencegah timbulnya kelainan vaskular paru yang permanen, mempertahankan fungsi atrium dan ventrikel kiri, serta mencegah kejadian endokarditis infektif (Morton, 2015; Rutten, 2016).

Hasil studi kasus pada 3 klien dengan pasien dengan Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect* (VSD) di Ruang Anggrek Anak RSUD dr Chasbullah Abdulmajid menyatakan bahwa sering merasakan sesak nafas sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Perawatan yang diberikan pada klien dengan keluhan sesak nafas diantaranya berupa pemberian oksigen sesuai kebutuhan dan memposisikan tubuh pasien semi fowler. Pada pasien dengan Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect* (VSD) mengalami kondisi dimana jantung tidak dapat memompa darah yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan metabolisme tubuh termasuk mengakibatkan suplai oksigen keseluruhan tubuh terganggu sehingga terjadi sesak nafas (Bariyatun, 2018).

Berdasarkan analisis penulis pada pasien didapatkan tanda dan gejala yang muncul antara lain sesak nafas. Sesak nafas merupakan gejala yang sering dirasakan oleh klien dengan Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect* (VSD) dikarenakan jantung tidak mampu memompa darah secara maksimal untuk mensuplai kebutuhan metabolisme dan kebutuhan oksigen keseluruhan jaringan tubuh. Sistem oksigenasi berperan penting dalam mengatur pertukaran oksigen dan karbondioksida antara udara dan darah. Oksigen diperlukan disemua sel untuk dapat menghasilkan sumber energi. Karbondioksida yang dihasilkan oleh selsel secara metabolisme aktif membentuk asam yang harus dibuang oleh tubuh. Dalam melakukan pertukaran gas sistem kardiovaskuler dan sistem respirasi bekerja sama, sistem kardiovaskuler bertanggung jawab untuk perfusi darah melalui paru (Dr, R, Darmanto 2015). Pemberian oksigen sendiri mampu mempengaruhi ST elevasi pada infark anterior yang berdasarkan consensus. Efek pemberian terapi oksigen dapat dilihat melalui nilai saturasi oksigen. Saturasi oksigen merupakan kemampuan hemoglobin mengikat oksigen yang ditujukan sebagai derajat kejenuhan atau saturasi (SaO₂) (Wahyuningsih, 2015). Metode yang paling sederhana untuk mengurangi risiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi fowler merupakan posisi tempat tidur dimana posisi kepala dan tubuh ditinggikan 45° hingga 60° dimana posisi lutut mungkin/mungkin tidak dalam posisi tertekuk, sedangkan posisi semi fowler merupakan posisi tempat tidur dimana posisi kepala dan tubuh ditinggikan 15o hingga 45o. Posisi ini biasanya disebut dengan fowler rendah dan biasanya ditinggikan setinggi 30o (Kozier dan Erb's, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugih Wijayati, Dian Hardiyanti Ningrum, Putrono, (2019) dengan judul Pengaruh Posisi Tidur Semi Fowler 45° terhadap

Kenaikan Nilai Saturasi Oksigen di RSUD Loekmono Hadi Kudus. Dengan menggunakan posisi semi Fowler yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari visceral-visceral abdomen pada diafragma sehingga diafragma dapat terangkat dan paru akan berkembang 11 secara maksimal dan volume tidal paru akan terpenuhi. Hasil penelitian ini didapatkan median SpO₂ sebelum dilakukan pemberian posisi tidur semi Fowler 45° adalah 96% dan setelah dilakukan pemberian posisi tidur semi Fowler 45° didapatkan median nilai SpO₂ adalah 98%, hal ini menunjukkan adanya selisih kenaikan sebesar 2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa Intervensi posisi semi Fowler perlu diberikan karena pemberian posisi semi Fowler ini adalah tindakan yang sederhana dan paling efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada. Posisi semi Fowler biasanya diberikan kepada pasien dengan sesak nafas yang beresiko mengalami penurunan saturasi oksigen seperti kardiopulmonari dengan derajat 11 kemiringan 30 –45°

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Kusan dan Sutrisno (2020). Efektivitas posisi semi fowler terhadap penurunan respiratori rate. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 pasien yang sudah di beri terapi farmakologi dan oksigenasi di dapatkan respiratori rate rata-rata 28-32 kali per menit, dengan posisi tidur nyaman pasien. Setelah di posisikan semifowler 6 pasien respiratori rate menjadi kurang dari 24 kali permenit dan merasa nyaman bernafas sedangkan 4 orang masih lebih dari 24 kali per menit. Untuk saat ini memposisikan posisi semifowler belum sepenuhnya di lakukan perawat padahal sangat efektif menurunkan asupan oksigen sehingga pernafasan adekuat. Berdasarkan analisis uji paired t test di peroleh nilai rata-rata respiratori rate sebelum di lakukan perubahan posisi semifowler -3,309, sedangkan sesudah perubahan posisi semifowler dengan nilai mean 6,231. Selain itu, dari hasil uji mann withney diperoleh nilai sig p=0,000 (p <0,005) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai mean rank posisi semifowler 32,27 dengan tanpa perlakuan posisi semifowler nilai mean rank 12,37 berarti posisi semifowler efektif menurunkan respiratori rate.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmi Darmawan dan Milasari (2019). Efektivitas terapi oksigenasi nasal kanul terhadap saturasi oksigen. Hasil analisis data nilai rata-rata pada saturasi oksigen dengan melakukan pengukuran pretes dan posttest terhadap responden acute coronary syndrome dengan diberikan terapi nasal kanul didapatkan nilai rata-rata 91.59 dan setelah diberikan terapi nasal kanul selama 6 jam pengukuran secara berkala didapatkan nilai rata-rata 93.9. Hasil analisis pengukuran pada saturasi oksigen sebelum dan sesudah diberikan terapi nasal kanul didapatkan nilai p (0.000) < α (0,05).

Berdasarkan hasil latar belakang mengenai asuhan keperawatan pada pasien ventrikel septal defect dengan permasalahan yang terjadi, peneliti menggunakan pemberian terapi oksigenasi dan posisi semi fowler untuk meningkatkan saturasi oksigen pada klien dengan tujuan untuk mengetahui apakah efektifitas antara pemberian terapi oksigenasi dan posisi semi fowler terhadap meningkatkan saturasi oksigen pada pasien.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penerapan Asuhan Keperawatan Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* Di Ruang Anggrek RSUD Dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi asuhan keperawatan pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi gambaran karakteristik meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.
2. Teridentifikasi gambaran pengkajian fokus pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.
3. Teridentifikasi gambaran diagnosa keperawatan pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.
4. Teridentifikasi gambaran intervensi keperawatan pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.
5. Teridentifikasi gambaran implementasi keperawatan pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.
6. Teridentifikasi gambaran evaluasi keperawatan pada kasus Defek Septum Ventrikel atau *Ventricular Septal Defect (VSD)* di Ruang Anggrek RSUD dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu dan praktik keperawatan anak mahasiswa/I program studi ners universitas esa unggul.

1.4.2 Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, pengetahuan dan kemampuan peneliti baik mengenai konsep dan teori keperawatan maupun penerapan riset keperawatan bagi peneliti lain, serta diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan secara lebih mendalam kaitannya mengenai terapi oksigen dan posisi semi fowler.

1.4.3 Bagi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan dan diterapkannya pemberian terapi oksigenasi dan posisi semi fowler yang nantinya, dapat dijadikan pengobatan non farmakologi sebagai cara untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien VSD.